B A B II

RIWAYAT HIDUP PROF. DR. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA)

Dalam teori Sosiologi Ilmu Pengetahuan, seorang pengarang selalu diwarnai oleh enam hal, yaitu ; riwayat hidup, lingkungan sosial, lingkungan kebudayaan, minat pribadinya, kepentingan politis dan pendirian dari pihak yang menyediakan dana.[1]

Oleh karena itu, dalam mengkaji pemikiran dan perjuangan Hamka yang nota benenya adalah seorang pengarang dan pemikir, maka beberapa faktor di atas, meskipun tidak seluruhnya, akan diungkap. Misalnya, mengenai riwayat hidupnya yang antara lain menyangkut lingkungan keluarga, pendidikan dan lingkungan lainnya.

A. Latar belakang keluarganya

Hamka dilahirkan pada tanggal 13 Muharrom 1326, bertepatan dengan tanggal 16 pebruari 1908, di Tepian Danau Maninjau Sumatra Barat. Tepatnya, di sebuah kampung bernama Tanah Sirah, dalam Negeri Sungai Batang. Di masa kecil beliau diberi nama oleh Ayahnya dengan

---

1. Peter L. Berger, Piramida Kurban Manusia, Etika Politik dan Perubahan Sosial, LP3ES, Jakarta, 1983, hal.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama ABDUL MALIK.[2] Nama tersebut diambil dari nama anak gurunya, Syaikh Ahmad Khatib di Mekkah, yang juga bernama Abdul Malik.[3] Kelak, nama tersebut lebih dikenal dengan sebutan HAMKA, dan lengkapnya adalah PROF. DR. HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH.

Ayahnya bernama Syaikh Abdul Karim Amrullah, sedangkan ibunya bernama Syafiah binti Bagindo Nan Batuah.[4]

Saat kelahirannya, di daerah Sumatera Barat tengah diwarnai pertentangan paham keagamaan antara kaum tua dan kaum muda tentang masalah "rabithah" yakni "mendatangkann guru dalam ingatan ketika sedang melakukan suluk."[5]

Kaum muda di satu pihak, sebagai kelompok penentang, yang menganggap bahwa paham tersebut sama sekali tidak bersumber dari ajaran Nabi Muhammad saw.[6] Kaum ini dipelopori oleh Abdul Karim (sebagai penyulut awal api pertentangan), Syaikh Muhammad Djamil Djambek, Syaikh Muhammad Thahir Jalaluddin dan Haji Abdullah Ahmad.[7] Mereka disebut kaum muda, karena usia mereka tergolong masih muda semua, belum ada yang berusia 40 tahun.[8]

---

2. Hamka, Kenang-Kenangan Hidup I, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 7 & 9

3. Hamka, Ayahku, Umminda, Jakarta, 1982, hal. 64

4. Ibid, hal. 262

5. Ibid, hal. 78

6. Ibid.

7. Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, LP3ES, Jakarta, 1983, hal. 40

8. Hamka, Ayahku, Opcit, hal. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kaum tua di pihak lain, adalah sebagai kelompok yang ingin mempertahankan status quo. Mereka adalah Tuan Syaikh Khatib Ali, Khatib Sayidina, Tuanku Syaikh Bayang, Tuanku Syaikh Seberang Padang dan Imam Masjid Gunting. Rata-rata mereka berusia 50 tahun, karena itu disebut kaum tua.[9]

Gerakan kaum muda semakin mengembangkan sayapnya dan pada bulan April 1911, gerakan ini menerbitkan majalah Al Munir. Saat itu Hamka sudah berumur 3 tahun, karena itu, ia telah mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua tentang faham - faham agama.[10]

Dari silsilah keluarganya, Hamka termasuk keturunan orang-orang ternama dan alim di zamannya. Mulai dari Syaikh Abdullah Arif, seorang ulama penyebar agama Islam di Padang pada permulaan abad ke-13 M. Ia juga terkenal sebagai salah seorang pahlawan Paderi. Gelar yang dipangkunya adalah Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tuo.[11]

Melalui perkawinan puterinya, Siti Saerah, Syaikh Abdullah Arif bermenantukan seorang alim, bernama Syaikh Guguk Katur (Abdullah Saleh). Ia termasuk ulama yang amat besar perhatiannya di dunia tasawwuf, terutama ajar

---

9. Ibid, hal. 78
10. H. Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, Panjimas, Jakarta, 1983, hal. 1
11. Hamka, Ayahku, Opcit, hal. 264

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an "khalwat"nya Imam Ghazali, yakni sistim hidup dengan mengasingkan diri dan memupuk daya konsentrasi untuk memperoleh suatu ketenangan dalam beribadah kepada Tuhan Allah. Iantaran itu, ia sering menyendiri dalam suraunya.[12]

Dari pasangan Abdullah Saleh dengan Siti Saerah binti Abdullah Arif membuahkan seorang putera, bernama - Muhammad Amrullah. Kelak Muhammad Amrullah di kenal sebagai ulama yang ahli dalam berbagai macam ilmu agama, dan ia termasuk pengikut tharikat Naqsabandiayah.[13]

Setelah kawin, Syaikh Muhammad Amrullah mempunyai beberapa putera. Salah satu di antaranya adalah Abdul Karim atau dikenal dengan sebutan Haji Rasul, seorang ulama yang amat berpengaruh di kalangan masyarakat. Ia dikenal sebagai tokoh radikal, pembawa dan penggerak dalam barisan gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau. Oleh Belanda, ia pernah dibuang ke Sukabumi, karena dianggap menentang penjajah.[14]

Sebagaimana telah disebut sebelumnya, bahwa dari perkawinan antara Syaikh Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul dan Syafiah binti Bagindo Nan Batuah itulah lahir

---

12. Ibid, hal. 39
13. Ibid, hal. 43
14. Deliar Noer, Opcit, hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang anak bernama Abdul Malik, yang kemudian terkenal dengan sebutan Hamka. Nama "Hamka" itu sendiri merupakan singkatan dari rangkaian nama dirinya, ayah dan kakeknya yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah.

Meskipun Hamka bukan anak satu-satunya, namun bagi ayahnya, Abdul Karim Amrullah, lahirnya Hamka merupakan kegembiraan tersendiri dan bayi inilah yang sangat didambakan dan rindukan, karena ia seorang laki-laki yang oleh ayahnya sangat diharapkan akan dapat meneruskan dan mewariskan nama besar ayah dan nenek moyangnya. Itulah sebabnya, segera setelah terdengar tangis bayi Hamka, ayahnya yang terkejut dari pembaringannya serentak berkata : "sepuluh tahun!" Suara itu adalah suara bergumam sehingga menarik perhatian andung (nenek) Hamka.

"apa maksud sepuluh tahun guru Haji ?" tanya andungku, demikian cerita Hamka. Sang ayah menjawab bahwa Hamka dalam umur sepuluh tahun diharapkan belajar di Mekkah; supaya kelak ia menjadi seorang alim pula seperti ayahnya, neneknya dan seperti nenek-neneknya yang terdahulu.[15] Dan memang, meski Hamka dalam umur 10 tahun tidak belajar di Mekkah, oleh ayahnya ia dimasukkan ke dalam -

---

15. Hamka, Kenang-kenangan Hidup, I, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Madrasah Thawalib", suatu sistim pendidikan yang didirikan oleh ayahnya sendiri.[16] Mulai dari sinilah sekenario sang ayah berjalan untuk menjadikan Hamka menjadi ulama. Dalam situasi skala peran sosial ayahnya itulah Hamka dibesarkan dan merupakan salah satu faktor pembentuk perkembangan intelektual Hamka.

B. Latar belakang pendidikannya

Orang yang menyandang gelar Profesor Doktor, pada lazimnya melalui peddidikan formal, namun bagi Hamka tidak demikian, gelar Profesor Doktor yang diperolehnya tidak melalui jalur konvensional, karena pendidikan formal yang ditempuhnya hanya sampai kelas empat Sekolah Dasar. Dari latar belakang formal yang sangat sederhana itulah yang menarik Yoesoef Sou'yb untuk berkomentar :

> "Bahwa Buya Hamka adalah contoh yang hidup dari harga kemauan di dalam kehidupan anak manusia. Cuma Sekolah Rakyat (Volkschool) di Sungai Batang, Maninjau tetapi mencapai dan menduduki tempat Bintang terang di langit Indonesia. Seorang Ulama, seorang sastrawan, seorang ahli pikir yang akan tetap tercatat dalam sejarah Indonesia dan bahkan sejarah dunia Islam pada umumnya untuk abad-abad berikutnya.[17]

Meskipun pendidikan Hamka hanya terbatas pada Sekolah Dasar, namun hal itu tidak membuat semangat Hamka pupus dalam meraih cita-cita yang telah sejak dini ditanamkan oleh ayahnya agar Hamka menjadi seorang alim dan ulama sebagaimana ayah dan nenek moyangnya, walaupun ja

---

16. Hamka, Kenang-Kenangan Hidup I, hal. 54

17. Solichin Salam, Kenang-Kenangan 70 Tahun, B-Panjimas, Jakarta, hal. 262

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lur ke arah itu penuh liku dan romantika.

1. Sumatera Thawalib

Abdul Malik (Hamka) dimasa kecil termasuk anak yang sangat nakal. Kenakalannya, bahkan sering membuat pusing orang kampung. Ia suka berkelahi, mengadu teman temannya dan menyabung ayam. Sudah kebiasaannya, bila usai maghrib, saat anak harus mengaji di surau, ia justru pergi ke muka panggung bioskop di Pasar Usang Padang Panjang untuk melihat gambar-gambar dan iklan-iklan, seperti Eddie Polo dan lain-lain. Dan kalau perlu mencurimasuk. Tetapi sejak mengaji dengan Khamsiyah, hatinya mulai tertarik untuk lebih rajin mengaji.[18]

Sekalipun demikian, oleh ayahnya, Abdul Malik sejak kecil sudah dididik sembahyang, mengaji al Qur'an dan berpuasa. Ketika ia sudah berumur 7 tahun, ayah ibunya mulai memikirkan sekolah pendidikannya.

Saat itu, ada dua macam sekolah. Sekolah "Gubernemen" yang kelashya sampai kelas VI dan Sekolah Desa, hanya sampai kelas III. Sebenarnya, sang ayah ingin memasukkan Abdul Malik ke sekolah "Gubernemen", namun karena di sana sudah penuh, akhirnya ia dimasukkan ke Sekolah Desa.[19] Di sekolah inilah, secara formal Abdul Malik mulai menggeluti dunia pendidikan.

---

18. Hamka, Kenang-Kenangan Hidup I, Opcit, hal. 24
19. Ibid, hal. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun yang sama, tepatnya 1916, ketika Engku Zainuddin Labai El Yunus mendirikan "Sekolah Diniyah" Abdul Malik pun dimasukkan ke sekolah itu, yang di kalangan teman/murid sebayanya lebih dikenal dengan sekolah "Arab". Jadi, di waktu pagi, Abdul Malik sudah harus berangkat ke Sekolah Desa, sedangkan di sore hari ke Sekolah Diniyah.[20]

Tiga tahun lamanya Abdul Malik memasuki dua bangku sekolah tersebut, namun kenakalannya belum juga berkurang, bahkan kian bertambah.

> "Pendeknya, di masa itu, dalam usia antara tujuh hingga sepuluh tahun, tak ada kampung di sekitar Padang Panjang yang tak mengenal kenakalannya. Kampung Bukit Surungan, Kampung Manggis, Silaing, Guguk Malintang, Balai-Balai, Tanah Hitam, Tanah Palambik, Tanah Bato mengenalnya sebagai "anak nakal". Waktu sembahyang, dia pun sembahyang, walaupun tidak berwudlu; walaupun celanamya robek."[21]

Sementara waktu terus merangkak, ketika itu tahun 1918, ayahnya melihat beberapa perubahan baru dalam pergerakan Islam di tanah Jawa. Sebab itu, sekembalinya dari Jawa, surau atau pondok yang ia dirikan diubah bentuknya menjadi sekolah yang memakai sistim kelas dengan nama "Madrasah Thawalib". Tampaknya, si ayah menginginkan Abdul Malik masuk ke sekolahnya sendiri, karena itu ia dicabut dari Sekolah Desa. Jadwal sekolah Abdul Malik -

---

20. Ibid, hal. 42

21. Ibid, hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi berubah. Di pagi hari, ia berangkat ke sekolah Diniyah, di sore hari ke sekolah "Thawalib", yang kemudian terkenal dengann nama "Sumatera Thawalib".[22]

Meskipun Sumatera Thawalib telah diubah sedemikian rupa, namun teknis operasionalnya masih memakai sistim lama. Misalnya, dalam proses belajar mengajar belum ada kursi dan meja, bahkan belum menggunakan papan tulis dan kapur. Semua murid duduk bersila di lantai surau. Begitu pula dengan kurikulum yang diajarkan masih memakai buku-buku lama, seperti, Matan Taqrib - (Nahwu-Sharaf), Fathul Mu'in (Kunci Penolong) dengan syarahnya I'anatut Thalibin (Penolong orang Menuntut - Ilmu), Qatarun Nida' (sebuah kitab nahwu yang hanya layak diajarkan di sekolah Menangah Tinggi) dan buku -buku lainnya. Mengingat kondisi yang belum memungkinkan, maka proses transformasi ilmu dari guru ke murid hanya didasarkan atas kekuatan hafalan.

Bagi Abdul Malik, yang waktu itu baru berusia 10 tahun, menghafal kitab-kitab seberat itu terasa gelap dan memusingkan kepalanya. Boleh di kata, tak ada sedikit pun isi kitab itu yang tersangkut dibenaknya. Karena itu, ia lebih banyak berdiri di muka kelas sebagai hukuman atas ketidakmampuannya dalam menghafal di

---

22. Ibid, hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banding teman-temannya yang usianya rata-rata 20-an ta hun. Situasi saat itu, ia ibaratkan "Anak sekolah rendah disuruh duduk dibangku Universitas. Hanya karena ayahnya mengingkinkannya menjadi seorang alim. Alim seketika itu juga."[23]

Di antara semua mata pelajaran yang diajarkan ke tika itu, hanya satu yang ia senangi dan dapat dihafal - nya, sebagaimana yang diseritakannya :

> "Hanya satu pelajaran yang menarik hatinya, yaitu pelajaran Arudl (Timbangan syair Arab). Ta'wil, Ma did, Basit, Wafir dan lain-lain. Syair itu amat mena rik hatinya dan dapat dihafalnya. Kalau pelajaran la in, lebih banyak ia mengantuk. Atau hanya matanya - yang melihat kitab, namun hatinya melayang jauh ke Pasar Usang, ke Cinema Theater, Eddie Polo, film - film bisu yang populer pada waktu itu, atau layang - layang, adu sapi di Paninjauan, belajar silat.....[24]

Karena ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran di sekolah, bahkan kalah jauh bila dibandingkan dengan - murid-murid lain, Abdul Malik menjadi seorang pesimis, ku rang percaya diri. Akibatnya, ia menjadi malas berseko lah. Puncak kemalasannya, dia pernah tidak masuk ke seko lah selama 15 hari. Sudah dapat diduga, betapa marah - ayahnya, dan saking marahnya, Abdul Malik ditempeleng te linganya hingga berdenging.[25]

---

23. Ibid, hal. 58
24. Ibid.
25. Ibid, hal. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Malik baru sedikit terbuka pikirannya untuk belajar ketika ia mengikuti kursus bahasa Inggris kepada guru Sutan Marajo. Sayang, guru yang dianggap berjasa tersebut pindah mengajar ke Padang sehingga kursus tersebut terpaksa berhenti setelah berjalan beberapa bulan.

Semangat belajar Abdul Malik pun kembali turun. Mengaji sudah tidak menarik hati. Kepada ayah ia takut sekali, maka sebagai kompensasinya, ia mencoba membaca buku-buku perpustakaan yang baru saja didirikan Engku Zainuddin Labai, ketika itu usia Abdul Malik sudah 12 tahun. Untuk bisa membaca dan meminjamnya, terpaksa ia menjual tenaga dan jasanya dengan ikut melipat kertas, membelikan kopi dan membuat perekat, karena ia tidak punya uang untuk menyewa. Lantaran membaca buku-buku tersebut terbukalah dalam khayalnya beberapa dunia yang belum dikenalnya.[26]

Di tengah asyiknya menggeluti dunia cerita lewat buku-buku perpustakaan, tiba-tiba badai yang tak diundang datang menghadang. Perceraian kedua orang tuanya tak bisa dihindari. Suatu "adat-Islam" yang telah terasimilasikan ke dalam alam fikiran Minangkabau memungkinkan sang ayah untuk bercerai dan kawin secara berganti-ganti dengan mendapat pembenaran dari masyarakat. Dan Hamka kecil pun terlantar. Apalah yang bisa diperbuat oleh anak

---

26. Ibid, hal. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baru berusia 12 tahun ketika ayahnya meraih tangan nya seraya mengatakan :

"Jika ayah bercerai dengan ibumu, dengan siapakah engkau tinggal ? Siapakah yang akan engkau tu rutkan ?"[27]

Mulut anak malang itu serasa terkunci, tak sepatah kata pun yang mampu terucap. Hanya air mata yang bisa berbicara, seakan tak ada lagi bumi tempat ia berpijak, tak ada tiang tempat ia bersandar. Langit pun sepertinya runtuh. Begitu lah yang dirasakan Hamka saat itu, langit batinnya telah retak berkeping-keping. Bagaikan matahari yang redup dan kehilangan cahayanya. Dan memang, segala obsesi ayahnya untuk mengorbitkan dia sebagai ulama kelak, serasa telah lenyap dari jiwanya. Ia seakan telah kehilangan segala-galanya. Keseimbangan pribadinya, kepercayaan dirinya dan hilang semangat hidupnya. Bagai anak ayam kehilangan induknya. Ia terlantar dan akhirnya "lari" ke dunia adu ayam, melihat tempat-tempat orang bermain judi, tempat pacuan kuda dan semakin giat belajar pencak silat sebagai tempat pelampiasan jiwanya yang sedang kalut.[28] Di rumah ia telah dituduh nakal dan durjana yang tidak ada harapan untuk menjadi anak baik. Karena itu, di rumah hanya untuk mencuci pakaiannya dan pakaian adiknya dan waktu makan. Selebihnya ia pergi dan pergi. Ayahnya tak lagi didekati.

---

27. Ibid, hal. 68
28. Ibid, hal. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hari ke hari, hubungan antara anak dan ayah pun semakin renggang, tak mesra lagi. Kalau bisa, ia malah ingin pergi sejauh-jauhnya dari kampung halaman dan berpetualang melanglang buana. Hampir setahun lamanya, ia menjadi anak petualang.[29]

Melihat perkembangan anak yang sangat diharapkannitu semakin memusingkan kepala ayahnya, maka Hamka disuruh mengaji ke Parabek Bukittinggi, lima kilometer dari Bukittinggi.

2. Belajar di Parabek Bukittinggi

Dengan diantar nenek dan engkunya, "Engku Muaro" berangkatlah Abdul Malik ke tempat belajar yang baru yaitu di Parabek Bukittinggi. Di sebuah surau (pondok) di bawah asuhan ulama besar Syekh Ibrahim Musa.

Tetapi, adakah kemajuan yang didapatnya ? Ternyata tidak ada. Dan memang, Hamka sudah tidak lagi memperdulikan cita-cita dan harapan ayahnya. Ia masih tetap tenggelam dalam kekecewaan. Dalam setiap pengajian di mana Hamka belajar, tidak ditunjukkan keseriusan. Ia lebih banyak bermain, mengganggu teman-temannya yang sedang belajar. Di samping itu, ia habiskan waktunya untuk berma

---

29. Ibid, hal. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

in bilat dan pergi entah ke mana. Hanya beberapa bulan ia mengaji di Parabek. Itu pun waktunya lebih banyak di gunakan untuk bermain dari pada mengaji. Di bulan Rajab ia kembali ke kampungnya. Sepulang dari pondok, bukan buku nahwu shorof yang ditekuninya, justru buku cerita dan roman yang sering ia baca. Hal ini membuat kemarahan ayahnya semakin memuncak.[30]

3. Belajar di tanah Jawa

Sebenarnya, ayahnya menginginkan agar Hamka kembali ke Padang Panjang untuk belajar di pondok. Namun, tanpa setahu ayahnya, ia lari ke tanah Jawa. Tapi, pelarian ini hanya sampai ke Bengkulen. Di sana ia jatuh sakit. Cacar yang telah diidapnya sejak dari Padang Panjang meledak di sana. Dua bulan lamanya ia dipaksa tinggal dipembaringan. Akibat penyakit itu memang hebat bagi tubuhnya.

> "Anak kita yang malang itu telah berubah mukanya-sama sekali, rambut yang hitam gugur belaka. Muka telah cacat. Terutama pada hidung, seluruh badannya telah bertanda."[31]

Tetapi penderitaan ini belum berakhir. Sebab malaria segera pula menyerbu. "Kasihan awak melihat wajahnya pada waktu itu" tulis Hamka lagi. "Si kuning lang-

---

30. Ibid, hal. 83

31. Ibid, hal. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sat, si manis langsing tidak ada lagi; berganti muka - yang penuh capuk."[32]

Penyakit dan kibat-akibatnya ini mendorong Hamka untuk pergi. Tanpa bisa dihalangi ayahnya, dia berangkat ke Jawa pada tahun 1924. Pada waktu itu ia telah berusia 15 tahun. Di tanah Jawalah ia mulai menerima ide - ide gerakan sosial politik. Lewat Ja'far Amrullah, pamannya, ia mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan Sarekat Islam (SI) di Yogyakarta.[33] Dalam kursus ini ia mende - ngar ceramah H.O.S. Tjokroaminoto mengenai Sosialisme Islam, Sosiologi dari R.M. Suryopranoto, tentang keislaman dari H. Fachruddin, tokoh Muhammadiyah, dan mengenai tafsir Al Qur'an kepada Kiyai Haji Hadikusuma (Ki Bagus Hadikusuma).[34]

Tampaknya, Yogyakarta merupakan kota yang penting bagi Hamka. Sebab, seperti ditulisnya sendiri, Yogyakarta telah menumbuhkan pendirian hidup melalui ceramah tokoh tokoh SI dan Muhammadiyah. Dari pemimpin-pemimpin itulah dia mengetahui, Islam sebagai sesuatu yang hidup. Dari merekalah ia tahu bahwa Islam adalah suatu perjuangan, suatu pendirian yang dinamis.[35]

---

32. Ibid, hal. 87

33. Di sini, Hamka terpaksa berdusta dengan mengakui umur 18 tahun. Sebab, di bawah umur itu tidak boleh mengikuti kursus.

34. Hamka, Opcit, hal. 96 & 98

35. Ibid, hal. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terbukanya kesadaran baru bagi Hamka ini seiring dengan gerakan-gerakan sosial politik dan agama di Yogyakarta. Di sana, pada tahun 1924, telah timbul semangat kesadaran Islam. Hamka turut serta dalam arak-arakan memperingat Maulud Nabi Muhammad saw. Arak-arakan itu tidak kurang dari 20.000 orang yang mengibarkan bendera kertas bertulis "Al Islam". Arak-arakan ini tampaknya merupakan "show of force" umat Islam terhadap Residen Yogyakarta yang terang-terangan berpihak kepada Zending Kristen.[36] Dan Yogya pula yang memberikan kesempatan bagi Hamka untuk menghadiri pembentukan Jong Islamieten Bond yang bersejarah itu. Dia sempat tercengang mendengar Dr. Sumowidagdo menafsirkan surat Al Fatihah dalam bahasa Belanda selama waktu satu jam. Suatu penguasaan yang cukup luas.

Pada permulaan tahun 1925, berangkatlah Hamka dari Yogyakarta ke Pekalongan. Enam bulan lamanya ia tinggal bersama iparnya, Sutan Mansur. Beliau ini adalah murid dan menantu ayahnya yang sejak beberapa tahun pindah ke Jawa dan memasuki gerakan Muhammadiyah.[37]

A.R. Sutan Mansur telah banyak menanamkan dan memperkokoh "pandangan hidup" Hamka. Sebagai orang gerakan dan pengikut H.O.S. Tjokroaminoto, Sutan Mansurlah-

---

36. Ibid, hal. 100

37. Ibid, hal. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memberi - seperti disebutnya sendiri - "jiwa perjuangan ke dalam dirinya".[38] Dan di Pekalongan inilah ia mulai mengaktualisasikan dirinya sebagaimana yang diharapkan sang ayah. Sebab, dalam umur yang 16 tahun, ia telah berpidato di mana-mana dengan semangat - menurut istilahnya - "revolusioner". Fikiran H.O.S. Tjokroaminoto, H.-Fachruddin, Sutan Mansur dan lain-lain telah mempengaruhi jiwanya. Ayahnya melihat perubahan pada diri "si Malik" - sebutan ayah bagi dirinya - ketika berkunjung ke Jawa.[39]

Semangat seperti inilah yang dibawanya pulang ke Minangkabau dari Tanah Jawa. Ia mulaiberpidato di mana - mana. Isi pidatonya adalah gabungan ide-ide "Sosialisme-Islam" Tjokroaminoto dan "Islam dan Materialisme" Jamaluddin Al Afghani. Ruang dan tempat untuk berperan telah terbuka bagi Hamka. Apalagi ayahnya - yang mendirikan Muhammadiyah di Maninjau telah memprakarsai berdirinya "Tabligh Muhammadiyah". Tempat inilah yang menjadi wadah utama Hamka melatih diri sebagai orang gerakan.

Dan sebagai orang gerakan pula, ia mulai memperluas cakrawala pemikiran dan komunikasi intelektualnya. Ia mulai berlangganan surat-surat kabar dari Jawa, seperti "Hindia Baru" yang dipimpin H.Agus Salim dan "Bendera Islam". Untuk memperluas pandangannya terhadap perkembangan dunia Islam, ia berlangganan jurnal "Seruan Azhar"

---

38. Ibid, hal. 102
39. Ibid, hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipimpin Muhtar Luthfi dan Ilyas Ya'kub di Mesir.Da ri sini, diperoleh berbagai informasi tentang perkembang an dan gerakan-gerakan Islam Internasional, seperti, per juangan Mustafa Kemal dan Ismed dalam membangun Turki Ba ru, pemberontakan Emir Abdul Karim terhadap Perancis dan Spanyol, pemberontakan Hijaz oleh Ibnu Saud, kemerdekaan Mesir yang dipimpin oleh Sa'ad Zaglul Pasya dan lain- la in.[40]

Meskipun umurnya baru 17 tahun, namun Hamka telah tumbuh menjadi tokoh di masyarakatnya. Ia tampaknya te lah menemukan kembali dirinya dan melupakan segala kena ngan pahitnya di masa silam. Selain berpidato dan bertab ligh, gerakannya diperluas dengan mendirikan kursus pida to, yang diikuti oleh anak-anak muda dan berlangsung di surau yang didirikan ayahnya. Hasilnya, adalah kumpulan- pidato yang kemudian menjadi cetakan berjudul "Khatibul- Ummah". Inilah majalahnya yang pertama. Di samping itu ia menerbitkan majalah "Tabligh Muhammadiyah". Dia sendi ri duduk sebagai pimpinan. Saat itu tahun 1925.[41]

Kendati demikian, di mata masyarakat Minangkabau- Hamka hanyalah seorang gerakan, atau seperti kata mereka "tukang pidato, bukan ahli agama, apalagi ahli bahasa -

---

40. Ibid, hal. 104

41. Ibid, hal. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab." Selain itu, ia bukanlah orang yang mendapat pendi dikan formal. Ia tidak tamat kelas VII, tidak berijazah, tidak ada diploma. Itulah sebabnya, ia ditolak ketika me lamar menjadi guru Sekolah Muhammadiyah yang baru didiri kan. Penolakan tersebut serta kritikan tajam dari masya rakat-ternyata ayahnya juga membenarkan kritik itu-menye babkan Hamka sakit hati. Semua orang, menurut pandangan-Hamka adalah musuh dan dianggap membenci dirinya.[42]

Situasi inilah yang menimbulkan kembali trauma masa kanak-kanaknya. Terlebih trauma kepada ayahnya.Sang ayah dalam pandangan Hamka adalah orang yang telah membu ang dan meninggalkannya. Terlebih karena sang ayah telah membatalkan niatnya untuk mengawinkan Hamka dengan gadis tunangannya di masa kecil. Karena itu, dia memutuskan un tuk pergi ke Mekkah.[43] Di Mekkah, ia menunaikan ibadah haji dan belajar sambil bekerja. Pernah ia menjadi Ketua Delegasi Indonesia (pada waktu itu "Jawa") menghadap - Amir Faisal, putra Ibnu Saud untuk memperbaiki pelayanan jamaah haji dari Jawa.[44] Sepulang dari Mekkah, barulah - hubungan antara anak dan ayah menjadi akrab. Janji sang ayah untuk mengawinkan Hamka terlaksana. Ia menikah de

---

42. Ibid, hal. 107

43. Ibid, hal. 108

44. Ibid, hal. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngan Siti Raham pada tanggal 5 April 1929. Ketika itu telah berumur 21 tahun.[45]

C. Latar belakang lingkungan masyarakatnya

Apabila latar belakang keluarga yang dalam hal ini paling dominan adalah ayahnya, maka lingkungan sosial masyarakat yakni alam minangkabau adalah merupakan variabel ketiga yang mempercepat dan turut meletakkan dasar-dasar situasional bagi Hamka untuk berkembang.

Islam yang datang ke Minangkabau dari Aceh, tidaklah menghapus adat istiadat yang telah berkembang sebelumnya. Bahkan sebaliknya, seperti Hamka menulis bahwa "Adat Minangkabau disusun oleh Islam atau dipakai oleh Islam buat melancarkan kehendaknya, mengatur masyarakat-Minangkabau dengan alat yang tersedia padanya. Termasuk-di dalamnya mekanisme pengaturan harta pusaka suku yang turun menurut jalan keibuan. Karena itu, tidak ada perbedaan adat dengan syara'. Islam di Minangkabau bukan tempelan adat, melainkan suatu aturan Islam yang dibuat menurut pandangan Minangkabau. "Adat bersendi syara' dan syara' bersendi kitabullah. Melayu tanpa Islam, hilang "me"nya dan layulah dia, Minangkabau tanpa Islam hilang "Minang" nya, jadi kerbaulah dia."[46]

---

45. Ibid, hal. 159

46. Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Hamka, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, hal. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam situasi "adat-Islam" yang telah terasimilasi kan dalam bentuknya sedemikian rupalah yang menyebabkan - proses sosialisasi nilai-nilai Islam berjalan lancar ke dalam diri Hamka. Sebab, di samping masyarakat telah ber tingkah laku seperti yang dikehendaki Islam, juga dalam - masyarakat semacam itu tumbuhnya lembaga-lembaga pendidik an Islam dalam jumlah besar tidaklah mustahil.

Demikianlah situasi adat Minangkabau,dan demikian- pula situasi kampung halaman tempat Hamka dilahirkan. Ia mengakui betapa keadaan kampung halaman mempengaruhi pem bentukan pribadinya. Alam sekitarnya yang sangat indah mempengaruhi daya imajinasinya. Dalam hal ini ia menulis:

> "Tidak mengapa ! Anak itu duduk dengan sabarnya me mandang danau, memandang biduk, memandang awan, meman dang sawah yang baru dibajak di seberang lubuk di ha dapan rumahnya. Mendengar kicau murai, kulit elang,ko kok ayam berderai."[47]

"Anak" yang disebut itu adalah Hamka sendiri, keti ka mengalami kesendiriannya ditinggal oleh pengasuh. Se mentara Andung (nenek) dan engku (kakek)nya pergi ke sa wah. Ia tinggal hanya bersama dua gadis penjaganya, Piyah dan Ajah. Sedangkan ayah dan ibunya ada di Padang Panjang memenuhi permintaan masyarakat untuk mengajar di sana.[48]

Ketiga variabel pokok sebagaimana telah diuraikan- itulah yang dominan mempengaruhi perkembangan intelektual

---

47. Hamka, Opcit, hal. 17

48. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kepribadian Hamka. Variabel-variabel itu saling ber interaksi dan memperkuat satu sama lain. Dan Hamka, bera da di tengah-tengahnya. Peran keluarga dan harapan sang ayah bertemu dengan pengalaman pendidikan dan lingkungan keislaman yang telah melembaga dalam masyarakat, lingkungan alam yang indah menawan. Semuanya menyatu dalam di rinya dan melatih daya imajinasi dan kreasinya sehingga menjadi seorang Hamka yang ulama, sejarawan, pujangga - dan berbagai atribut lain yang disandangnya.

Bagai "telaga yang jernih mengalir air yang jer nih pula". Demikian pula halnya dengan Hamka. Dari keturunan nenek moyang dan ayah yang yang ulama mengalir pu la label ulama ke dalam diri Hamka.

Sementara sang waktu terus berpacu. Laksana bola, ia bergulir dengan cepat. Bak roda, berputar dengan dah syat. Tak satu kekuatan makhluk pun dapat menghentikan - nya. Hukum alam pun berlaku seperti apa adanya, tak se orang pun sanggup mengubahnya. Dan tepat pukul 10.41.08- pagi, hari Jum'at, 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun 5 bu lan, Buya Hamka, ulama panutan umat itu telah wafat, me ninggalkan alam fana menuju dan berpulang ke haribaanNya yang kekal. Sebagaimana ayat Allah yang sering ia sunting dalam salah satu bukunya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kullu man 'alaihaa faanin,
wayabqaa wajhu rabbika, dzul jalaali
wal ikram."

(Setiap yang ada di dunia ini akan lenyap,
dan yang Kekal hanyalah wajah Allah, yang
mempunyai keagungan dan kemulyaan).

Gajah mati meninggalkan gading
Harimau mati meninggalkan belang, maka
wafatnya Hamka telah meninggalkan nama, berbagai
pemikiran dan jejak perjuangannya.

Dari berbagai pemikiran dan aneka perjuangannya-
itulah yang akan menjadi topik bahasan pada bab-bab be
rikutnya.

----ar----

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id